



Figur Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam

**Migfar Rivadah, Unik Hanifah Salsabila*, Muhammad Amirudin Rosyid, M. Fajrul,
Fikri Haikal**

Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Article History:

Received: October 30, 2020
Revised: December 18, 2020
Accepted: December 22, 2020
Available online: December 24, 2020

***Correspondence:**

Address:

Jl. Ringroad Selatan, Kragil, Tamanan,
Kec. Banguntapan, Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55191

Email:

unik.salsabila@pai.uad.ac.id

Keywords:

Character education, Islamic education,
parent

Abstract:

The study aims to analyze the role of parrents in educating children with character education in accordance with Islamic education. The method used is descriptive quantitative method with relevant data collection techniques from several scientific articles, books, and news. The results of this study indicate that parental figures greatly influence character education in children. Parrents have a significant role in character education in children, that parrents as facilitators, motivators, and role models for children. The role of parrents is prioritized in educating children's character given that the era of globalization is so rapid that it can affect the character of the nation's children. Parrents are always expected to be figures capable of internalizing the values of national character and Islamic character in children according to the times. So that children have a foundation that is in accordance with conditions they are currently facing so that it makes children responsive to the character education given by their parrents.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang di dalamnya dihuni oleh pasangan suami istri dan anak. Di dalam lingkungan keluarga seorang suami dan istri memiliki posisi sebagai orang tua dari anak-anaknya. Dalam keluarga terdapat dua fungsi yaitu: pertama, keluarga merupakan tempat beribadah bagi suami, istri, dan anak. Kedua, keluarga sebagai tempat pendidikan bagi anggota keluarga. Fungsi pertama bisa dikatakan sebagai tempat beribadah karena setiap anggota keluarga memiliki kewajiban yang diperintahkan oleh Allah swt. Apabila seseorang menjalankan kewajiban itu maka akan menjadi perbuatan yang bernilai ibadah jika dilandasi dengan keimanan. Sebagaimana seorang ayah memiliki kewajiban untuk menafkahi istri dan anaknya dan seorang anak mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Sedangkan fungsi kedua menyatakan bahwa keluarga menjadi tempat untuk terjadinya proses pendidikan karena di dalam lingkungan keluarga akan terjadi banyak proses pendidikan dari orang tua kepada anaknya.

Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Salah satu pendidikan yang harus disampaikan kepada anak adalah

pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja demi membantu seseorang untuk memahami, memperhatikan, dan mempraktikkan nilai-nilai etika dalam norma yang berlaku. Pendidikan karakter berguna untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara berkelanjutan untuk menyempurnakan arah hidup yang lebih baik. Dengan pendidikan karakter maka anak akan lebih terbentengi dengan keadaan di luar karena anak sudah mampu untuk memilih dan memilah perbuatan mana yang baik atau tidak untuk dirinya sendiri. Mengingat keadaan yang ada di luar masyarakat luas sangat bervariasi dan banyak perbuatan yang menyimpang dari etika dan norma yang berlaku.

Pada saat ini Indonesia dalam keadaan gawat darurat akan rendahnya pendidikan karakter pada anak. Banyak fenomena yang terjadi saat ini mulai kekerasan seksual, aborsi, klitih, tawuran, *bullying*, penyalahgunaan penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang lainnya, mencuri, dan tindakan pidana lainnya. Fenomena ini menjadi lebih miris lagi karena tindakan pidana tersebut dilakukan oleh mayoritas seorang pelajar dan anak di bawah umur. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatatkan bahwa dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir, dari tahun 2011 sampai tahun 2019 ada 37.381 pengaduan kasus kekerasan pada anak (KPAI, 2020). Kasus lainnya hadir dari Komisioner Bidang Kesehatan KPAI, Sitti Hikmawatty dalam konferensi pers mengatakan bahwa terdapat 87 juta populasi anak dengan maksimal berumur 18 tahun di Indonesia, sebanyak 5,9 juta diantaranya menjadi pecandu narkoba (Damayanti, 2019).

Berdasarkan beberapa data terkait kasus yang ada di Indonesia tersebut sangat menjadi perhatian bagi masyarakat luas. Fenomena ini terjadi akibat dari banyaknya orang tua yang mengenyampingkan pendidikan kepada anak salah satunya adalah pendidikan karakter. Rendahnya pendidikan karakter anak mengakibatkan anak mudah terbawa dengan keadaan lingkungan sekitar yang belum tentu berdampak baik bagi anak. Di sini peran orang tua menjadi lebih spesifik selain memberikan nafkah kepada anak maka orang tua diwajibkan untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak. Pendidikan karakter seharusnya diberikan sejak dini agar pendidikan benar-benar tertanam dalam diri anak sehingga anak akan mampu menyeleksi secara mandiri perbuatan mana yang baik untuk dirinya dan orang lain.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan karakter pada anak. Hal ini terbukti dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang secara tegas mewajibkan kepada para orang tua untuk memberikan hak-hak anaknya sesuai dengan kemampuannya. Terdapat dalam QS At-Tahrim/66: 6 yang terjemahnya: "Wahai orang-orang yang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari panasnya api neraka ..." (Kementerian Agama, 2007). Maksud dari dalil tersebut bahwa orang tua diberikan peran dan tanggung jawab untuk menjaga, mendidik, dan mengarahkan anak-anaknya dari perbuatan dosa. Berdasarkan dari dalil tersebut, maka Imam Al-Ghazali menegaskan kepada orang tua untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya agar terhindar dari apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tersebut (Sholeh, 2017).

Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak. Hal ini sangat perlu dilakukan demi kemajuan karakter bangsa yang lebih baik. Akan tetapi sebelum mulai mendidik anak dengan pendidikan karakter, orang tua diharapkan

untuk memahami tentang esensi pendidikan karakter itu. Beranjak dari maraknya kasus yang membawa anak ini, maka orang tua juga harus mengetahui bagaimana menjadi figur orang tua yang baik dalam pandangan Islam. Dan orang tua juga harus memahami peranan mereka dalam pendidikan karakter anak. Sehingga artikel ini diharapkan menjadi gambaran tentang bagaimana menjadi figur orang tua yang baik dalam mendidik anak dengan pendidikan karakter yang sesuai pendidikan Islam.

ESENSI PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan primer yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang karena dengan pendidikan maka kita bisa mengenal peradaban yang telah dan sedang terjadi. Melalui pelaksanaan pendidikan juga akan terbentuknya karakter seseorang dalam kepribadiannya. Karakter identik dengan akhlak dan moral seseorang dalam lingkup seseorang yang mengandung nilai-nilai tingkah laku seseorang dalam segala aktivitas yang dikerjakannya. Jadi karakter memberikan gambaran pada seseorang apakah pribadi orang tersebut baik atau sebaliknya. Maka perlunya pendidikan karakter agar pribadi seseorang menjadi lebih berkualitas dan memiliki kepribadian yang luhur. Pendidikan karakter harus mengacu pada olah pikir, olah rasa, serta olah raga agar seimbang dalam pelaksanaannya (Samrin, 2016). Pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan seseorang dalam memilih serta membedakan mana hal yang baik untuk dilaksanakan dan mana hal yang tidak baik untuk dilaksanakan. Pendidikan karakter dapat dilakukan dimana saja dan siapa saja yang melaksanakan proses kegiatan ini. Pendidikan karakter dapat dilakukan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan sekolah. Kedudukan orang yang melaksanakan pendidikan karakter tergantung di lingkungan mana proses pendidikan itu berlangsung. Apabila dilakukan di lingkungan keluarga maka seorang anak menjadi objek dalam pelaksanaan dan orang tua sebagai subjek dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini. Pendidikan karakter sudah mulai dikenal sejak lama, bahkan pada dasarnya Islam bertumpu pada pembentukan karakter di pendidikan Islam (*character building*). Berbeda dengan Bangsa Barat yang mengedepankan dan berorientasi pada kecerdasan intelektual (*intellectual minded*) yang tidak adanya pengembangan kecerdasan spiritual. Jadi pendidikan karakter sudah dikenal dalam pendidikan Islam dari awal hadirnya Islam karena telah menjadi dasar dalam pendidikan Islam (Farida, 2016).

Pendidikan karakter bisa dikatakan juga sebagai bentuk upaya dalam pembangunan serta pengembangan sumber daya manusia. Pada konsepnya mengutamakan sikap moral dalam prosesnya untuk diterapkan pada kehidupan nyata. Pendidikan karakter merupakan proses edukasi dengan memberikan dan meningkatkan kognitif seseorang, mengembangkan afektif, serta memperkuat perasaan anak. Dalam teori pendidikan karakter, Imam Al-Ghazali telah lama menulis tentang pendidikan karakter. Menurut Imam Al-Ghazali bahwa pendidikan karakter bisa didapatkan seseorang melalui proses pendidikan dan bukan bawaan sejak lahir. Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan karakter memiliki empat konsep yang pertama yaitu pendidikan karakter merupakan bentuk kepribadian seseorang sebagai kepribadian yang ada pada seseorang. Kedua yaitu kurikulum pendidikan karakter mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri seorang anak. Ketiga yaitu pendidikan karakter merupakan

proses edukatif yang integral. Dan yang terakhir yaitu pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang berpusat pada kecerdasan spiritual anak (Kurniawan, 2018).

Mengutip terminologi pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Syaikh Abdul Rahman Al-Maidani yaitu, “Karakter melekat pada diri seseorang yang bersifat bawaan dan perubahan melalui proses yang faktual dalam perilaku yang dikerjakan”. Menurut Syaikh Abdul Rahman Al-Maidani pendidikan karakter adalah suatu pembawaan dan hal ini berseberangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali yang menurut beliau pendidikan karakter bukan suatu bawaan sejak lahir. Namun pada dasarnya bahwa pendidikan karakter ini adalah proses pembentukan dan pengembangan potensi anak serta penyaringan antara perilaku baik dengan perilaku yang buruk. Dan pada proses pendidikan karakter akan timbul suatu pembiasaan (*habbit*) dalam pelaksanaan kehidupannya (Sukardi & Maya, 2016). Pada intinya karakter seseorang dapat berubah melalui proses pendidikan dan keadaan lingkungan sekitarnya. Jika pendidikan dan lingkungan itu baik maka karakter anak akan mengikuti pembawaan yang ada ataupun sebaliknya.

Berdasarkan dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertulis dalam UU RI No. 30 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang di dalamnya menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah mengupayakan seorang peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik dengan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri anak. Melalui pendidikan juga mewujudkan generasi yang bermartabat sesuai dengan tujuan yang berdimensi keagamaan, kepribadian, dan kesosialan. Pendidikan karakter yang pada intinya adalah mewujudkan generasi yang memiliki sikap kompetitif, berakhlak mulia, toleran antar manusia, sosialis yang tinggi, dan berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang baik dengan jiwa yang patriotik. Semua sikap itu juga harus dijiwai dengan dasar agama yang berketuhanan Yang Maha Esa dan Pancasila (Hendriana & Jacobus, 2017). Sejarah Islam mencatatkan tentang Rasulullah saw yang menegaskan tentang bentuk pendidikan yang mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) dalam diri manusia. Melalui penegasan tersebut ribuan tahun berikutnya munculah rumusan tujuan pendidikan yang mengupayakan pembentukan kepribadian yang berbudi luhur.

Berbagai persoalan karakter bangsa yang muncul saat ini dan menjadi perhatian besar di masyarakat. Persoalan yang terjadi di masyarakat saat ini seperti masalah korupsi, kekerasan seksual, perkelahian antar suku, tawuran, pernikahan dini, aborsi, penggunaan obat terlarang dan minuman keras pada usia remaja, dan sebagainya menjadi perbincangan yang hangat di masyarakat luas. Melalui persoalan-persoalan di atas sudah ada berbagai alternatif dalam penyelesaian mulai dari pembuatan undang-undang, peraturan, dan upaya penanganan yang lebih intensif dan lebih ketat. Upaya alternatif lainnya yang mampu mencegah dari maraknya persoalan karakter bangsa saat ini dengan memberikan pendidikan yang baik. Upaya pemberian pendidikan dilakukan karena pendidikan yang dinilai bersifat preventif sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi generasi muda untuk memiliki pendidikan yang baik agar mengurangi penyebab berbagai persoalan karakter bangsa. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, masyarakat Indonesia sebenarnya telah memiliki aturan dan norma-norma yang telah berkembang sejak berabad-abad dahulu. Aturan dan norma-norma yang melekat pada masyarakat ini mulai luntur dan tertutupi setelah

hadirnya penjajahan dari Bangsa Barat. Sehingga pada saat ini generasi muda mulai terakulturasi budayanya dengan budaya Bangsa Barat yang berkembang saat ini. Melihat dari banyaknya persoalan yang ada maka konsepsi Thomas Lickona bisa menjadi nafas baru dalam dunia pendidikan. Namun melihat dari mayoritas masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berstatus muslim maka harus disertai dengan konsep akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'alim yang diharapkan menjadi pendorong untuk terwujudnya manusia yang beradab.

Nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, serta undang-undang bisa menjadi nilai pendidikan karakter yang baik untuk dikembangkan di Indonesia. Nilai pendidikan karakter tersebut dijabarkan menjadi nilai religius, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, cinta damai, serta peduli dengan lingkungan dan masyarakatnya. Dari beberapa nilai tersebut dapat diterapkan pada anak mulai dari yang esensial, sederhana, dan mudah diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam penerapan nilai ini pihak sekolah bisa menjadi alternatif untuk menerapkannya. Sekolah merupakan lingkungan yang baik untuk mengupayakan pembinaan anak dalam pendidikan karakter. Namun akan lebih baik lagi jika figur orang tua yang menerapkan dan membimbing anak dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut (Rosad, 2019). Hal ini disebabkan karena anak akan lebih banyak berinteraksi dalam lingkungan keluarga dari pada di lingkungan sekolah. Estimasi waktu di sekolah biasanya hanya 6-7 jam saja dan sisanya bisa lebih banyak waktu untuk berinteraksi dalam lingkungan keluarga.

FIGUR ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Pelaksanaan pendidikan karakter yang baik dan optimal melalui bimbingan orang tua kepada anak yang dilakukan sejak dini. Orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai sosok orang yang dianggap cerdas, pandai, ahli, dan kehadirannya dalam hidup patut untuk dihormati (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Figur orang tua dalam Islam dapat digambarkan melalui kisah-kisah yang termaktub dalam Al-Qur'an yang menampilkan figur orang tua seperti Nabi Ibrahim yang sangat sayang kepada anaknya yaitu Nabi Ismail, akan tetapi cinta Nabi Ibrahim kepada anaknya tidak melebihi dari cintanya kepada Allah swt. Adapun kisah Lukman yang mendidik anaknya dengan pendidikan agama, pendidikan karakter, serta pendidikan moral. Dari beberapa kisah tersebut dapat mewakili keteladanan orang tua kepada anaknya dan dapat diambil ibrahnya sebagai pedoman dalam mendidik anak. Akan tetapi dalam menerapkan pendidikan anak tidak hanya mempelajari arti dan tafsirnya saja, melainkan juga melihat dengan kacamata kontekstual pada saat ini (Elia, 2018).

Peran dan tanggung jawab menjadi sorotan utama dalam permasalahan terkait dengan orang tua di masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena dalam Islam kedudukan orang tua dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sudah diatur dengan sebaiknya. Menurut Soerjono Soekonto dalam bukunya menjelaskan bahwa peran diartikan sebagai aspek kedudukan dinamis (status) seseorang. Jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan dalam hidupnya, maka seseorang itu sedang menjalankan sebuah peranan (Soekanto, 2013). Sedangkan pengertian dari tanggung jawab itu bisa diartikan

dengan keadaan seseorang yang menanggung segala sesuatu dan jika pada suatu hari terjadi apa-apa maka boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya (Setiawan, 2019). Bisa dikatakan bahwasanya tanggung jawab merupakan konsekuensi dari peran karena segala bentuk dari hal yang diperankan seseorang harus dipertanggung jawabkan oleh seorang tersebut. Setiap orang yang hidup memiliki tanggung jawab yang dibebankan pada dirinya masing-masing. Apapun kedudukannya orang itu memiliki tanggung jawabnya seperti halnya dalam lingkungan keluarga, baik orang itu sebagai anak ataupun orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab yang dibebankan untuk merawat, menjaga, hingga mendidik sejak dini. Tanggung jawab pendidikan sejak dini dapat diberikan mulai dari pendidikan agama, pendidikan karakter, pendidikan sosial dan pendidikan lainnya.

Kemajuan teknologi di era modern ini telah menciptakan disrupsi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Teknologi telah memudahkan setiap pekerjaan manusia mulai dari ranah perekonomian hingga pendidikan. Penggunaan internet sudah digunakan oleh setiap orang baik itu anak yang masih kecil hingga orang tua yang telah lanjut usia. Dengan kehadiran teknologi yang memudahkan pekerjaan menjadi semakin efektif dan efisien membuat setiap orang tertarik dalam menggunakan media internet ini. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan bahwa di Indonesia tercatat ada 266 juta jiwa yang menggunakan internet hingga kuartal II tahun 2020 ini. Dari data ini penggunaan internet di Indonesia hingga kuartal II tahun 2020 mengalami peningkatan hingga 8,9 persen dari tahun 2018 yang hanya sebesar 64,8 persen. Hal ini membuktikan bahwa di Indonesia mengalami peningkatan penggunaan internet yang sangat tinggi. Penggunaan internet ini dapat menghadirkan keuntungan ataupun sebaliknya akan menghadirkan dampak yang buruk. Terlebih dalam penggunaan internet yang sangat mudah yang kredibilitas sumber sangat sulit untuk diukur dan setiap orang harus mampu memilih mana informasi yang baik dan yang buruk.

Pengguna internet yang masih anak-anak menjadi sorotan masyarakat karena masih labilnya kepribadian seorang anak untuk mampu memilih informasi mana yang baik untuk diakses. Dalam hal ini pendidikan karakter menjadi kunci utama untuk mengetahui bahwa anak itu sudah bijak dalam memilih informasi yang beredar internet yang berupa situs web atau sosial media. Peranan orang tua dalam pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan oleh anak agar kedepannya anak bisa lebih mandiri dan bijak dalam mengambil keputusan. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan hak kepada anaknya berupa kebutuhan anak dalam mengajar, mendidik, dan mengarahkan. Mewujudkan anak yang berpendidikan moral tinggi dan berkarakter baik merupakan tujuan utama dalam pendidikan kepada anak. Demi mewujudkan pendidikan yang baik, orang tua harus menyiapkan pendidikan anak sesuai dengan syariat Islam dan sesuai perkembangan jaman. Hal ini dilakukan agar pendidikan tidak bertentangan dengan agama dan mampu menarik simpati anak karena sesuai dengan jaman. (Fatmawati, 2019)

Hadirnya teknologi yang sudah canggih ini tidak dapat terbendung karena perkembangannya yang sangat pesat hingga di kehidupan keluarga. Anggota keluarga baik itu orang tua ataupun anak menjadi pengguna dari media digital seperti komputer, piranti permainan, smartphone, dan internet. Terkadang anak menjadi pecandu dari penggunaan gawai sehingga lebih mementingkan menggunakan gawai dari pada bersosialisasi dengan

anggota keluarga lainnya. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua untuk meminimalisir penggunaan gawai dan mengarahkan anak untuk menggunakannya sesuai kebutuhan pada anak seperti untuk kegiatan pendidikan. Namun ada juga keuntungan bagi orang tua dengan hadirnya perkembangan teknologi ini. Orang tua bisa bekerja sama dengan teknologi untuk memudahkan dalam mengawasi anak. Seperti menggunakan cctv untuk membantu dalam pemantauan anak ketika orang tua sedang berpergian.

PERANAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Pendidikan karakter bukan hanya memberikan penjelasan kepada anak tentang perbedaan suatu hal yang salah atau benar melainkan menanamkan suatu kebiasaan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Mulai dari pembiasaan tersebut dapat mendongkrak daya pikir anak untuk menentukan mana yang baik dan salah. Melalui pembiasaan ini anak juga dapat merasakan nilai yang baik serta moral untuk diaplikasikan kepada kehidupannya. Sebenarnya pendidikan karakter itu sendiri memiliki tiga fungsi utama yaitu pendidikan karakter dapat membentuk dan mengembangkan potensi, perbaikan serta penguatan diri, dan penyaringan. Maksud dari ketiga fungsi ini adalah pendidikan karakter dapat membentuk serta mengembangkan potensi seorang anak dalam melakukan sesuatu sehingga potensi akan terus berkembang sesuai dengan kapasitas dirinya. Pendidikan karakter juga dapat memperbaiki yang kemudian menguatkan diri untuk berpartisipasi dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan lingkungan lainnya. Fungsi utama pendidikan karakter yang terakhir yaitu sebagai penyaring yaitu pendidikan karakter dapat menjadikan anak untuk mampu memilih dan memilah antara budaya mana yang pantas untuk dilaksanakan dan budaya yang tidak pantas untuk dilaksanakan. Pendidikan karakter dapat membentuk pribadi seorang anak dalam penyempurnaan diri untuk dikembangkan terus menerus dalam kehidupannya. Maka dari itu pada dasarnya pendidikan karakter akan membawa seseorang untuk mengenalkan diri secara kognitif, merasakan nilai secara afektif, serta mewujudkan pengalaman ke dalam kehidupan nyata. (Wulandari & Kristiawan, 2017)

Orang tua sebagai subjek dalam pendidikan karakter yang berada dalam kehidupan anak diharapkan mampu menjadi figur yang tepat dan akurat dalam menjalankan pendidikan karakter ini. Peranan orang tua sangat jelas bahwa mendidik anak adalah sebuah kewajiban yang akan dipertanggungjawabkan pada Hari Kiamat kelak. Anak mempunyai hak dan kewajiban untuk menerima pendidikan karakter dari orang tua sebagai bentuk ketaatannya kepada orang tua. Anak merupakan aset berharga bagi orang tua dan bisa juga dikatakan sebagai amanah dari Allah swt yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Seorang anak akan menjadi ladang pahala bagi orang tua jika anak itu dididik dengan pendidikan karakter yang baik dan sebaliknya bahwa anak akan mengantarkan orang tua kepada api neraka jika anak itu tidak memperoleh pendidikan karakter yang baik sehingga berbuat dosa. Segala hasil dari perilaku seorang anak tergantung dari pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua, apakah akan mengantarkan orang tua ke surga ataupun sebaliknya yaitu ke neraka. Jadi peran orang tua sangat besar begitu juga dengan pertanggungjawabannya di Hari Kiamat kelak. (Yoga, Suarmini, & Prabowo, 2015).

Demi mewujudkan generasi yang memiliki kualitas pendidikan karakter yang baik diperlukannya peran orang tua. Sebab orang tua merupakan pendidik pertama sejak anak itu lahir di dunia ini. Melalui pendidikan karakter yang diberikan orang tua kepada anak mempengaruhi kepribadian anak di masa depan. Pembinaan karakter kepada anak tidak langsung didapat hasilnya secara *instant* melainkan dengan proses yang panjang. Oleh karena itu orang tua harus mendidik anak sejak dini agar hasil yang didapat menjadi maksimal. Orang tua memiliki peran yang spesifik di dalam mengurus anak karena itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua. Dalam Islam menjelaskan bahwa anak merupakan amanah yang harus dijaga dan dirawat sebaik mungkin karena dibalik tanggung jawab yang besar ini ada balasan yang sepadan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS. At-Taghabun/ 64: 15.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (١٥)

“Sesungguhnya segala hartamu dan anak-anakmu adalah cobaan, namun sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar” (Kementerian Agama, 2007).

Berdasarkan ayat di atas maka tidaklah sia-sia orang tua menjalankan kewajibannya untuk menjaga dan membina anak dengan sebaik-baiknya. Sebab akan ada pahala yang besar dengan menjaga dan membina anak. Di balik pahala yang besar orang tua memiliki beberapa peran yang sudah menjadi tanggung jawab dan kewajibannya untuk memberikan hak anak sesuai kebutuhannya. Berikut ada beberapa peran dan kedudukan orang tua kepada anak di dalam lingkungan keluarga antara lain:

Orang Tua sebagai Fasilitator

Orang tua menjadi pemberi fasilitas anak dalam hal apapun yang sesuai kebutuhan anaknya baik itu kebutuhan primer ataupun kebutuhan sekunder anak. Hal ini menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan hak-hak anaknya dan seorang anak boleh meminta haknya kepada orang tuanya sesuai kebutuhan anaknya. Hal ini bukan berarti memaksakan orang tua untuk memberikan segala permintaan anak melainkan hanya kebutuhan anak saja. Islam telah menegaskan tentang kewajiban orang tua sebagai fasilitator dalam QS. Al-Baqarah/2: 233.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا (٢٣٣)

“Dan kewajiban seorang ayah untuk memberikan nafkah dan pakaian istri dan anak-anaknya dengan cara yang baik, seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya” (Kementerian Agama, 2007).

Kewajiban memberi nafkah kepada anak akan selalu dipikul oleh seorang ayah dan apabila seorang istri membantu suami untuk menunaikan kewajiban suami maka hal itu diperbolehkan dengan dihitung sebagai shodaqoh. Dalam Islam tidak membatasi berapa nafkah yang harus diberikan kepada anaknya dengan angka nominal. Hal ini akan memberatkan kepada para orang tua dan kewajiban seorang ayah memberikan nafkah hanya sebatas kebutuhan istri dan anak. Selain dari pada kebutuhan maka seorang ayah sudah hilang kewajibannya untuk memberikan nafkah. Dalam firman Allah juga menegaskan untuk memberikan nafkah dengan cara yang baik. Maksud dari penggalan ayat ini menjelaskan kepada para orang tua untuk berhati-hati dalam memberikan nafkah. Memberikan nafkah

harus dari sumber yang baik dan sudah tentu hasilnya harus halal (Ginanjar, 2017). Agar sesuatu yang diberikan kepada keluarganya menjadi berkah dan tidak menimbulkan dosa karena memberikan sesuatu yang haram. Mengingat bahwa pada era ini banyak sekali jalan untuk mendapatkan uang dari sumber yang belum tentu halal. Maka sebagai orang tua harus bijak dalam memilih jalan untuk mencari nafkah yang hasilnya akan diberikan kepada keluarga.

Orang Tua sebagai Motivator

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, membina, dan mendidik anak-anaknya hingga dewasa dan mampu hidup bermasyarakat secara mandiri. Agar seorang anak mampu mencapai taraf hidup mandiri maka orang tua diharapkan untuk memberikan pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter akan berjalan secara baik jika orang tua memberikan perhatian yang layak kepada anaknya (Hasgimianti & MRA, 2018). Selain memberikan perhatian, orang tua juga diharuskan untuk selalu memberikan dorongan motivasi kepada anak. Menurut John W. Santrock dalam bukunya menjelaskan bahwa motivasi merupakan proses dorongan yang berupa semangat, arahan, dan kegigihan dalam bertindak (Masni, 2015). Setiap jiwa manusia akan selalu berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang menerpa seseorang. Terkadang jiwa setiap orang berada dalam kondisi yang bosan dan jenuh. Menurut Imam Ibnul Qoyyim Al-Jauziah bahwa menurunnya semangat pada jiwa seseorang disebabkan karena tiga hal yaitu hati, jantung, dan otak tidak sinkron. Jika keadaan hati, jantung, dan otak dalam keadaan baik maka akan menghadirkan keadaan jiwa yang berkualitas. Oleh karena itu motivasi diperlukan untuk menjadi dorongan semangat pada jiwa seseorang (Makmudi et al., 2018).

Kedudukan orang tua menjadi lebih spesifik dalam mendidik anak karena orang tua juga diharapkan untuk menjadi motivator yang bijak. Seorang anak yang hakikatnya memiliki jiwa yang masih labil sehingga akan mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitar yang membuat keadaan jiwanya bisa saja dalam keadaan yang kurang baik. Selaku orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberikan dorongan semangat ataupun memberikan beberapa *reward*. Pemberian *reward* juga diperlukan demi menunjang semangat anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ini merupakan salah satu bentuk dorongan semangat pada jiwa anak.

Motivasi tidak hanya dalam sebatas pemberian dorongan semangat saja, akan tetapi pemberian rasa kasih sayang yang khusus kepada anak juga merupakan motivasi. Memanggil anak dengan sebutan yang mengistimewakan juga merupakan bentuk kasih sayang orang tua kepada anak. Dalam Pendidikan Islam mengajarkan tentang etika memnaggil anak dengan sebutan kasih sayang. Hal ini terbukti pada QS Luqman/31 yang di dalamnya terdapat teladan dari seorang ayah yang memanggil anaknya dengan sebutan kasih sayang, yaitu dengan sebutan “*ya bunayya*”. Perilaku ini bisa dikatakan hanya perbuatan yang remeh tetapi perlu diketahui jika orang tua hanya memanggil dengan nama kasih sayang maka itu sudah mampu mengambil hati anak. sehingga anak akan selalu mengikuti nasehat dan arahan orang tua untuk berperilaku yang baik (Fitri & Idris, 2019). Orang tua berperan penting dalam memberikan motivasi kepada anak karena pada era ini banyak faktor yang sangat mampu

mengubah perilaku anak. Sehingga orang tua diharapkan selalu memberikan motivasi kepada anak setiap saat.

Orang Tua sebagai Teladan

Salah satu jenis pendidikan yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter seseorang akan terlihat lebih bijak dalam menanggapi keadaan. Maksudnya seseorang akan lebih dewasa ketika menanggapi persoalan di masyarakat karena pendidikan karakter yang telah dia dapatkan. Dalam pendidikan karakter pada anak diperlukannya keteladanan yang mampu memberikan contoh yang baik. Di lingkungan keluarga orang tua mempunyai kewajiban untuk menjadi teladan kepada anaknya. Keteladanan orang tua menentukan keberhasilan anak dalam proses pendidikan karakter, perasaan tentang karakter, dan perilaku yang mencerminkan karakter. Pada dasarnya setiap orang membutuhkan keteladanan untuk mengembangkan sikap dan potensinya dalam ranah psikologisnya (Mustofa, 2019). Inti dari keteladanan adalah proses peniruan yang dilakukan oleh anak yang meniru orang yang lebih dewasa seperti orang tua. Proses peniruan bisa terjadi dengan disengaja atau tidak disengaja. Peniruan yang didasari dengan kesengajaan adalah proses peniruan yang didasari dengan pengetahuan dan perasaan. Maksudnya seseorang akan meniru perilaku yang dikerjakan oleh seseorang yang dianggap mereka itu pantas untuk ditiru dengan proses berpikir terlebih dahulu. Sedangkan peniruan yang didasari dengan unsur tidak kesengajaan maka seseorang secara spontan akan meniru gaya dan perilaku orang yang ada dihadapannya. Seperti seorang anak meniru kebiasaan orang tua yang makan dengan cara duduk. Dari hal itu seorang anak secara spontan akan mengikuti perilaku orang tuanya tersebut (Suhono & Utama, 2017).

Peran keteladanan orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Dengan peran orang tua sebagai teladan bagi anaknya maka orang tua harus mempunyai sikap dan kepribadian yang baik. Hal ini karena orang tua menjadi teladan bagi anak sehingga segala bentuk perilaku akan ditiru oleh anak. Maka sudah sepatutnya orang tua mendidik anak dengan tangan orang tua sendiri agar pendidikan karakter yang tertanam dalam diri seorang anak. keteladanan orang tua menjadi sangat potensial karena baik atau tidak karakter anak bersumber dari orang tua. Permasalahan yang hadir di masyarakat saat ini adalah banyak dari orang tua yang menitipkan anaknya kepada seorang pengasuh (*baby sitter*). Hal ini terjadi karena orang tua yang lebih mengutamakan kesibukannya dalam bekerja sehingga melupakan kewajibannya yang lain yaitu mendidik anak. Dari sini peran orang tua sebagai teladan akan berdampak pada karakter anak karena anak akan sering berinteraksi dengan pengasuh sehingga karakter anak akan meniru perilaku seorang pengasuh. Oleh karena itu kewajiban orang tua memang banyak akan tetapi bukan menjadi alasan untuk mengenyampingkan pendidikan anak dengan berinteraksi secara langsung. Sebab pendidikan anak lebih penting untuk diprioritaskan karena mengingat orang tua sebagai teladan yang harus selalu menjadi seorang yang digugu dan ditiru (Munawwaroh, 2019).

Berdasarkan Pendidikan Islam menjelaskan bahwa keteladanan seorang pendidik merupakan faktor yang menentukan baik dan buruknya karakter anak. Dalam lingkungan keluarga orang tua menjadi aktor utama dalam memberikan keteladanan kepada anaknya. Apabila orang tua selalu berperilaku jujur, sopan santun, berakhlak mulia, serta selalu

menghindarkan diri dari segala perbuatan tercela maka anak akan selalu mengikuti tindakan orang tua. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua untuk mempunyai kepribadian yang selalu mengamalkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan dasar agama (Mustofa, 2019). Memberikan keteladanan merupakan pendidikan karakter yang membekas pada diri seorang anak. ketika seorang anak menemukan teladan pada diri seorang pendidik yang baik maka seorang anak telah mendapatkan kebaikan dalam dirinya.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil kajian yang dicapai dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat urgen dalam permasalahan pendidikan terutama di dalam lingkungan keluarga. Karakter sendiri dapat didefinisikan sebagai sikap yang bersifat bawaan yang melekat dalam diri seorang peserta didik dan dapat dirubah seiring berjalannya waktu. Setiap perilaku yang dilaksanakan, pendidikan karakter akan mengarahkan peserta didik kepada arah yang baik, perilaku yang bermoral dan berbudi pekerti luhur. Sehingga pendidikan karakter mampu membentengi peserta didik dari dampak-dampak buruk yang timbul di masyarakat luas.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada dasarnya dilandaskan kepada figur orang tua. Figur orang tua sangat berperan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik demi mewujudkan karakter bangsa yang baik kedepannya. Peserta didik akan melihat figur orang tua sebagai acuan dalam perilakunya. Dengan hadirnya kemajuan teknologi pada saat ini, orang tua ditekankan untuk lebih ekstra dalam mendidik anak. hal ini disebabkan karena pada era saat ini segala penggunaan teknologi semakin memudahkan anak dalam mengakses segala bentuk informasi yang kredibilitas sumbernya sulit untuk diukur.

Melalui pendidikan karakter ini peranan orang tua menjadi lebih signifikan dalam membentuk karakter anak yang mengarahkan kepada hal-hal baik. Peran orang tua diharapkan untuk menjadi fasilitator pada anak sehingga orang tua diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder pada anak yang sesuai kemampuannya. Selain dari itu orang tua juga diharapkan untuk menjadi motivator dengan cara mendorong dan membangkitkan semangat anak ke dalam perbuatan baik. Dan tidak lupa bahwa orang tua juga sebagai teladan yang diharapkan untuk membangun karakter anak yang lebih baik. Dari beberapa peranan orang tua ini pada dasarnya orang tua tetap menjadi pendidik anak yang diharapkan mampu mengarahkan anak kepada perilaku yang baik dan bermanfaat bagi agama dan bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, Annisa Ulfa. 2019. "5,9 Juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba." Okezone.Com. 2019.
- Elia, Heman. 2018. "Peran Ayah dalam Mendidik Anak." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1 (1): 105–13. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>.
- Farida, Siti. 2016. "Pendidikan Karakter dalam Prespektif Kebudayaan." *Kabilah : Journal of Social Community* 1 (1): 198–207. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/1724>.

- Fatmawati, Nur Ika. 2019. "Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial." *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 11 (2): 119–138.
- Ginanjari, M. Hidayat. 2017. "Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (3): 230–242.
- Hasgimianti, Ramtia Darma Putri, dan Raja Rahima MRA. 2018. "Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang Budaya Melayu dan Jawa." *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 1 (1): 52–69. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4948>.
- Hendriana, Evinna Cinda, dan Arnold Jacobus. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan." *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1 (2): 25–29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>.
- Kementerian Agama, RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka As-Salam.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- KPAI. 2020. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI." <https://www.kpai.go.id/>, 2020.
- Kurniawan, Syamsul. 2018. "Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2): 197–216. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>.
- Makmudi, Makmudi, Ahmad Tafsir, Ending Bahrudin, dan Ahmad Alim. 2018. "Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 42–60. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>.
- Masni, Harbeng. 2015. "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa." *Dikdaya* 5 (1): 34–45.
- Munawwaroh, Azizah. 2019. "Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (2): 141–156. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Mustofa, Ali. 2019. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5 (1): 23–42. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.
- Nurhadia Fitri, Mahsyar Idris. 2019. "Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." *Al-Musannif* 1 (1): 32–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.2667704>.
- Rosad, Ali Miftakhu. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5 (2): 173–190. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.
- Samrin, Samrin. 2016. "Pendidikan Karakter: Sebuah Pendekatan Nilai." *Jurnal Al-Ta'dib* 9 (1): 120–143.
- Setiawan, Ebta. 2019. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa).
- Sholeh, Sholeh. 2017. "Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1 (1): 55–70. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618).
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suhono, Suhono, dan Ferdia Utama. 2017. "Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini: Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

- Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam.” *Elementary Journal Pendidikan Dasar* 3 (2): 107–119.
- Sukardi, Ismail, dan Rahendra Maya. 2016. “Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 21 (3): 41–58. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>.
- Wulandari, Yeni, dan Muhammad Kristiawan. 2017. “Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Melaksanakan Peran Orang Tua.” *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 2 (2): 290–303. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>.
- Yoga, Dyah Satya, Ni Wayan Suarmini, dan Suto Prabowo. 2015. “Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak.” *Jurnal Sosial Humaniora* 1 (8): 46–54. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>.

